BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Fungsi dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

Penelitian Moh. Arifin (2009) yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, evaluasi telah dirumuskan dengan matang. Hal ini bisa dilihat pada program pembelajaran guru, baik pada program semester maupun pada rencana pelaksanaan pembelajaran secara rinci mencantumkan perencanaan waktu pelaksanaan evaluasi, pembagian evaluasi berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, serta metode, teknik dan jenis evaluasi yang akan digunakan. Sementara pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa IX di SMP Islam Sultan Agung secara umum evaluasi berlangsung tidak baik karena tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun hasil pembelajarannya secara

keseluruhan menunjukkan baik karena hasil akhir yang diperoleh peserta didik berada di atas batas minimal kelulusan 65%.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Putri Rahayu (2015) dengan judul *Evaluasi Pembelajaran Al-Quran Di SD Muhammadiyah Senggotan*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sedangakan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan desain evaluasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran al-Quran di SD muhammadiyah Senggotan sudah cukup baik, namun kesiapan peserta didik masih kurang, selain itu alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran hanya berkisar 30-40 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Hasil pembelajaran al-Quran menunjukkan bahwa 54% peserta didik telah memiliki kemampuan membaca dengan baik, sedangkan kemampuan menulis al-Quran hanya 46%.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Danang Ardiyanto (2015) dengan judul *Evaluasi Program Tahfidz Al-Quran Juz 'Amma Pada Siswa Kelas VIII (Delapan) MTs Muhammadiyah Wonosari Gunung Kidul*. Program *tahfidz* al-Quran di sekolah ini merupakan program unggulan yang banyak diminati, namun pada pelaksanannya masih belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penguasaan materi *tahfidz* al-Quran masih sangat kurang, hal ini tampak dari tingkat penguasaan materi. Di kelas VIII MTs Muhammadiyah Wonosari, Siswa yang telah menguasai 100% materi hanya berjumlah 1 siswa saja, sedangkan

yang lainnya masih belum mampu memenuhi target menghafalkan *juz 'amma*. Menurut peneliti kendala yang menyebabkan kurang maksimalnya program *tahfidz* al-Quran diantaranya adalah karena kurangya guru pembimbing, waktu yang terlalu singkat, yakni hanya 40 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan banyak siswa yang belum lancar membaca al-Quran.

Dengan adanya penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa telah ada penelitian yang meneliti tentang evaluasi pembelajaran al-Qur'an dan *tahfidz* al-Quran. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Arifin menitik beratkan pada evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, penelitan yang dilakukan Anggraini Putri Rahayu membahas tentang evaluasi pembelajaran al-Quran yang lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis, sedangkan penelitian Danang Ardiyanto berfokus pada evaluasi *tahfidz* al-Quran *Juz 'Amma*, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan hambatan selama pembelajaran dilaksanakan. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian ini mencakup perencanaan, persiapan, proses, dan produk (hasil) pembelajaran *tahfidz* al-Quran di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Kerangka Teoritik

1. Evaluasi Program Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Program Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang berarti penilaian (Sudijono, 1996: 1). Jadi evaluasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang untuk membuat keputusan tentang kelayakan suatu program, yang dalam hal iniberupa proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbangnya dari segi nilai dan arti.

Menurut Ralph Tyler, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan (Tyler, et.al. (1950) dalam Arikunto dan Jabar, (2004: 4)). Program adalah rangkaian kegiatan sebagai realisasi dari suatu kebijakan. Apabila suatu program tidak dievaluasi, maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan terlaksana (Arikunto dan Jabar, 2004: 8).

Dalam organisasi pendidikan, evaluasi program dapat diartikan dengan kegiatan supervisi. Supervisi diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan, maka evaluasi program merupakan langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula (Arikunto dan Jabar, 2004: 7-8).

Istilah pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri (Nata, 2009: 85). Dalam UU

sisdiknas. Nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Evaluasi program pembelajaran merupakan upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program (Arikunto dan Jabar, 2004: 7). Dengan demikian jika diketahui bahwa hasil belajar tidak memuaskan, maka dapat diketahui komponen yang tidak berjalan semestinya.

b. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Anas Sudijono tujuan evaluasi terbagi menjadi dua (Sudijono, 2005: 16-17), yaitu:

1) Tujuan umum
   a) Untuk menghimpun data yang akan dijadikan sebagai bukti sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
   b) Untuk mengetahui efektivitas dari metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2) Tujuan khusus
   a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.

b) Untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari cara-cara perbaikannya.

c. Manfaat Evaluasi Program

Manfaat evaluasi program pembelajaran adalah untuk menentukan kebijakan apa yang akan diambil selanjutnya. Ada empat kebijakan lanjutan yang mungkin diambil setelah melakukan evaluasi program (Arikunto, 2013: 326), yaitu:

1) Kegiatan tersebut dilanjutkan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan sehingga kualitas pencapaian tujuan tunggi.
2) Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program sangat bermanfaat namun pada pelaksanaannya kurang lancar atau kualitas pencapaiannya rendah. Yang perlu diperhatikan untuk mengambil kebijakan selanjutnya adalah cara atau proses kegiatan.
3) Kegiatan tersebut dimodifikasi karena dari data diketahui bahwa kemanfaatan dari program kurang sehingga perlu disusun lagi perencanaan yang lebih baik. Dalam hal ini memungkinkan untuk merubah tujuan.

4) Kegiatan tersebut tidak dapat dilanjutkan karena dari data diketahui bahwa program kurang bermanfaat dan pada pelaksanaannya sangat banyak hambatan.

d. Model Evaluasi Program

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program (Arikunto dan Jabar, 2004: 24), yaitu:

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal oriented evaluation model merupakan model evaluasi yang muncul paling awal, evaliasi ini dikembangkan oleh Tyler. Objek pengamatan pada model evaluasi model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program (Arikunto dan Jabar, 2004: 25).

2) *Goal Free Evaluation Model*

Berbeda dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler dimana evaluator terus-menerus memantau tujuan. Model *goal free evaluation* yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana

program tersebut bekerja, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal-hal yang positif (diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (tidak diharapkan). Namun model *goal free evaluation* ini tidak sama sekali terlepas dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus yang dikhawatirkan evaluator akan lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan tujuan umum. Jadi, model evaluasi ini hanya memperhatikan tujuan umum yang akan dicapai program, bukan secara rinci per komponen (Arikunto dan Jabar, 20014: 25).

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Selain *goal free evaluation model*, Michael Scriven juga mengembangkan model evaluasi formatif-sumatif (*formatif-sumatif evaluation model*). Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Pada evaluasi model in, evaluator tidak melepaskan diri dari tujuan (Arikunto dan Jabar, 2004: 25-26).

4) *Countenance Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake. Fernandes (1984) memberikan ulasan tambahan mengenai model yang dikembangkan Stake, menurutnya Stake menekankan pada dua hal pokok, yaitu

deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgments*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu anteseden (*antecedents/context*), transaksi (*transaction/process*) dan keluaran (*output/outcomes*) (Arikunto dan Jabar, 2004: 26).

5) CSE-UCLA *Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE (*Center for the Study Evaluation*) dan UCLA (*University of California in Los Angeles*). Ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak (Arikunto dan Jabar, 2004: 27).

Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap (Arikunto dan Jabar, 2004: 28), yaitu:

a) CSE *Model Need Assessment*, dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.
b) CSE *Model Program Planning*, tahap kedua dari model CSE ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu.
c) CSE *Model Formative Evaluation*, tahap ketiga evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program.
d) CSE *model Sumative Evaluation*, tahap keempat adalah evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat

mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program.

6) CIPP *Evaluation Model*

CIIP merupakan salah satu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di *Ohio State University*. CIIP adalah singkatan dari huruf awal empat kata, yaitu *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses), *Product evaluation* (evaluasi terhadap produk) (Arikunto dan Jabar, 2004: 29).

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIIP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIIP adalah model evaluasi yang memandang program evaluasi sebagai sebuah sistem (Arikunto dan Jabar, 2004: 29)

7) *Discrepancy Model*

Kata *discrepancy* merupakan istilah bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti kesenjangan. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. *Discrepancy model* merupakan model evaluasi yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan evaluator

adalah mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen (Arikunto dan Jabar, 2004: 31).

Dalam penelitian ini, model evaluasi yang digunakan oleh peneliti adalah model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1967). Alasan penggunaan model evaluasi ini adalah karena model evaluasi ini sudah banyak dikenal dan diterapkan oleh evaluator dalam melakukan penelitian, selain itu model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang mudah untuk dilaksanakan.

2. *Tahfizh* al-Quran

   a. Pengertian *Tahfizh* al-Quran

      Kata *tahfizh* berasal dari bahasa Arab حَفَظَ – يَحْفَظُ yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi (Munawwir, 1997: 279). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *hafidz* berarti penghafal atau orang yang hafal al-Quran (KBBI, 1990: 291). Sedangkan *tahfizh* diartikan dengan kegiatan atau aktifitas menghafal, jadi *tahfizh* al-Quran adalah aktifitas menghafalkan al-Quran.

      Kata menghafal dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (KBBI, 1990: 291). Menghafal adalah proses mengingat informasi yang telah lalu dan dijadikan sebuah informasi baru (Muyasaroh, 2014: 216). Jadi Istilah

tahfizh al-Quran dapat diartikan sebagai proses menghafal al-Quran agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf.

Menghafal al-Quran juga merupakan suatu upaya untuk menambah kedekatan dengan al-Quran, dengan menghafal otak dan jiwa akan terus menyerap lantunan ayat-ayat al-Quran yang diulang-ulang oleh lidah (Rauf, 2008: 7-8).

b. Keutamaan Menghafal al-Quran

1) Al-Quran menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
2) Di dalam al-Quran banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan, oleh karena itu penghafal akan banyak menghafal kata-kata hikmah.
3) Dalam al-Quran banyak terdapat ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal akan menghafalkan juga ayat-ayat hukum.
4) Al-Quran akan menjadi penolong (syafa'at) di akhirat bagi para penghafalnya (Lailatul, 2014: 20-21).

c. Kaidah-Kaidah Pokok dalam Menghafal al-Quran

Dalam buku "*Cara Cerdas Hafal al-Quran"* (Sirjani dan Khaliq, 2008: 55-76) terdapat beberapa kaidah pokok dalam menghafal al-Quran, yaitu:

1) Ikhlas, merupakan kaidah yang paling pending dalam masalah ini. Sebab, apabila seseorang melakukan perbuatan tanpa ada ikhlas maka amalannya akan sia-sia.
2) Tekad yang kuat dan bulat, menghafalkan al-Quran merupakan tugas yang agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain *ulul 'azmi* atau orang-orang yang bertekad kuat dan bulat.
3) Pahamilah besarnya nilai amalan anda, seseorang yang mengetahui besarnya nilai atau arti sesuatu maka akan berkorban dengan mengerahkan segala daya dan upayanya untuk mendapatkannya. Begitu pula dengan menghafal al-Quran, ketahuilah keutamaan dari menghafal al-Quran.
4) Amalkan apa yang dihafalkan, sudah semestinya seorang penghafal al-Quran mengamalkan apa yang dihafalkannya.
5) Menguasai ilmu tajwid, ilmu tajwid merupakan ilmu dasar dalam mempelajari al-Quran, oleh karena itu seseorang yang ingin menghafalkan al-Quran hendaknya menguasai ilmu tajwid.
6) Berdoa, memohon kepada Allah Swt. agar diberikan nikmat hafal al-Quran.
7) Pahamilah makna dan kandungan ayat dengan benar agar lebih mudah untuk menghafalkannya.

d. Metode–Metode Menghafal al-Quran

Menurut Ahsin W. al-Hafidz dalam karyanya "*Bimbingan Praktis Menghafal al-Quran"* metode *tahfidz* al-Quran (1994: 22-24) adalah:

1) Metode *wahdah*, yaitu metode menghafal satu persatu ayat-ayat al-Quran yang hendak dihafalkan. Ayat yang hendak dihafalkan dibaca berulang-ulang sepuluh kali atau dua puluh kali, hingga membentuk pola dalam ingatan dan dapat melafalkan tanpa melihat *mushaf.*
2) Metode *kitabah,* yaitu penghafal terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas atau buku yang tersedia. Kemudian ayat tersebut dibaca dengan benar hingga lancar lalu dihafalkan.
3) Metode gabungan, yaitu gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Penghafal terlebih dahulu menghafalkan ayat al-Quran sebagaimana metode *wahdah* kemudian setelah dirasa cukup, penghafal menuliskan ayat-ayat yang dihafalkannya di kertas sehingga hafalan akan lebih diingat.
4) Metode *jama'*, yaitu metode menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur. Ayat yang akan dihafalkan pertama-tama dibacakan oleh instruktur lalu para penghafal menirukannya secara bersama-sama.
5) Metode *simai'i,* yaitu penghafal mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Quran dari guru atau kaset setelah itu menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat kuat,

terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang belum mengenal baca tulis al-Quran.

e. Sumber Belajar

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas, baik dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang digunakan oleh peserta didik atau pendidik (Madjid, 2013: 170).

f. Metode Penilaian Menghafal al-Quran

Penilaian atau *asesmen* merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang individu yang kemudian diolah menjadi informasi individu tersebut. Dalam pembelajaran *tahfizh* al-Quran, penilaian dilakukan berdasarkan beberapa kriteria berikut:

1) Kelancaran hafalan merupakan penilaian tentang kelancaran dalam menghafalkan al-Quran, apakah ayat yang dihafalkan dibaca sempurna tanpa ada yang lupa, menghafalkannya terpotong-potong, ada huruf yang tidak terbaca, atau salah membaca harakat pada huruf dan sebagainya.

2) Tajwid

Penilaian tajwid terbagi menjadi:

a) *Makharij al-huruf* merupakan penilaian tentang ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan *makhraj*nya seperti: *jauf, khalaq, syafatain, lisan, khaisyum* dan sebagainya.

b) *Shifat al-huruf* merupakan penilaian tentang ketepatan membuntikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki, seperti *hams, jahr, isti'la, qalqalah* dan lain-lain.

c) *Ahkam al-huruf* adalah penilaian tentang ketepatan dalam membunyikan suatu huruf sesuai dengan hukumnya, seperti *izhar, idgham, ikhfa', iqlab, tarqiq, tafkhim* dan sebagainya.

d) *Ahkam al-mad wa al-qashar* adalah penilaian tentang ketepatan dalam membunyikan panjang-pendek, seperti *mad thabi'i, mad wajib muttashil, mad jaiz* dan lain-lain (dikutip dari website MTQ FSN kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, http://www.mtqfsnsergai.co.vu/2015/03/perhakiman-cabang-hifzil-quran_6.html).

3) *Tartil* merupakan penilaian tentang suara (vokal), irama atau intonasi ketika menghafalkan al-Quran.

4) Adab merupakan penilaian tentang sikap atau perilaku dan gerak-gerik saat menghafalkan al-Quran.

Sedangkan penilaian *tahfidz* al-Quran di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

Nilai

90 - 100 = Hafalan lancar dan tajwid benar

80 – 89 = Hafalan lancar, tajwid kurang benar/ Tajwid benar, hafalan kurang lancar

70 – 79 = Hafalan kurang lancar, tajwid kurang